



Literasi sejarah pendidikan pesantren dan nilai-nilai keteladanan kiai (studi di pp sabilil mutaaqien takeran magetan jawa timur)

Rani Lily Arseat ✉, Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Madiun

Yudi Hartono, Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Madiun

Novi Triana Habsari, Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Madiun

✉ ranilily01@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan Jawa Timur, peran dan keteladanan Kyai Imam Muryid Muttaqien dalam mengembangkan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien tahun 1943-1948. Metode yang digunakan adalah kualitatif historis. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Validitas data melalui triangulasi dan kritik sumber. Analisis data dengan analitis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Sejarah berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien tidak jauh dari pola perkembangan pesantren di Indonesia pada umumnya yang berawal dari keberadaan kepemimpinan kiai yang mendapat pengakuan dari masyarakat; 2) Kyai Imam Mursyid Muttaqien berperan penting dalam perkembangan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dengan perubahan-perubahan sistem dan institusi pondok pesantren tanpa menghilangkan ruh pendidikan pesantren dan tarekat yang dianut, yakni Tarekat Syathariyah; 3) Perjalanan hidup dan kepemimpinan Kyai Imam Mursyid mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dari generasi ke generasi, yakni semangat menuntut ilmu dari berbagai bidang keilmuan, bersedia menerima mandat kepemimpinan di usia muda, melakukan pembaruan sistem dan institusi pendidikan pesantren tanpa meninggalkan ruh pendidikan pesantren dan Tareikat Syathariyah, serta mempertahankan pesantren dari ancaman pihak luar.

Kata kunci: Literasi sejarah, Pondok pesantren, Keteladanan, Kiai



PENDAHULUAN

Kajian-kajian tentang perkembangan komunitas masyarakat Islam di Indonesia banyak dilakukan dalam kerangka sejarah lokal. Sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat, suatu *locality*, yang batasannya dapat berupa suatu tempat tinggal suku bangsa, suatu kota atau bahkan suatu desa (Abdullah, 2009).

Komunitas masyarakat Islam di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, banyak berkembang di pesantren-pesantren. Pesantren merupakan sebuah entitas unik yang dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya (Wahid, 2001). Kehidupan di pesantren digambarkan dengan keseharian para santri yang menghabiskan waktu mulai pagi hingga malam menuntut ilmu di dalam pesantren.

Di wilayah Magetan, tepatnya di Kecamatan Takeran, terdapat Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien. Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) terletak di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan, tepatnya jalan Ngladongan RT 01 RW 01 Kelurahan Takeran. PSM saat ini telah memiliki cabang di berbagai daerah dan bekerja sama dengan Temasek Foundation Singapura dalam mengembangkan pendidikan melalui pendirian lembaga pendidikan bertaraf internasional, Islamic Internatinal School (IIS PSM), yang terletak di Magetan dan Kediri.

Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dikenal dengan pendirinya yaitu Kyai Hasan Ulama', seorang ulama ahli hikmah sufiyah. Kyai Hasan Ulama' adalah putra Kyai Kholifah, prajurit penasihat spiritual Pangeran Diponegoro yang mengungsi ke daerah timur (Desa Bogem, Sampung, Ponorogo) tahun 1825 – 1830 (Kurniawati, 2021).

Penerus Kyai Hasan Ulama adalah puteranya, yakni Kiai Imam Muttaqien dan diteruskan oleh cucunya, yakni Kiai Imam Mursyid Muttaqien. Kiai Imam Mursyid Muttaqien berperan penting dalam mengembangkan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien. Penelitian ini mengungkap sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, peran dan keteladanan Kiai Imam Mursyid dalam mengembangkan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien tahun 1943-1948 dan menemukan nilai-nilai keteladanan dari Kiai Imam Mursyid Muttaqien. Penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah literasi sejarah pendidikan pondok pesantren di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif historis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mendeskripsikan secara mendalam peran seorang tokoh, yakni Kiai Imam Mursyid Muttaqiem di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan tahun 1936-1948.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data wawancara dengan informan utama yang bertemu secara langsung dari keluarga Kiai Imam Mursyid Muttaqiem dan pengurus pondok pesantren. Sumber sekunder diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan melakukan tatap muka antara peneliti dengan informan atau individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tema yang diteliti (Bungin, 2008). Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk menggali data tentang Kyai Imam Mursyid Muttaqiem dari keluarga Kyai Imam Mursyid Muttaqiem dan pengurus pondok pesantren. Observasi dilakukan di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqiem Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Peneliti melakukan observasi didampingi oleh narasumber atau keluarga tokoh. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku atau dokumen-dokumen dan arsip tentang Kyai Imam Mursyid Muttaqiem dan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, artinya peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain, membandingkan sumber hasil wawancara dengan dokumen atau buku yang sudah ada. Untuk sumber dokumen dalam penelitian dilakukan kritik, yaitu kritik internal dan eksternal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama penelitian sejak pengumpulan data menjadi lebih rinci, jelas dan dalam menginterpretasi data penelitian.

HASIL PENELITIAN

Profil Singkat Kyai Imam Mursyid Muttaqien

Kyai Imam Mursyid Muttaqien adalah putra dari Kyai Imam Muttaqien dan Nyai Siti Zulbiyah. Kakeknya adalah Kyai Hasan Ulama, pendiri Pondok Pesantren Takeran yang merupakan putera Kyai Khalifah atau Pangeran Cokrokertopati, penasihat Pangeran Diponegoro yang berasal dari Bantul. Kyai Khalifah adalah putra dari Kyai Soreh yang bersalah dari guru spiritual Sultan Agung (Wawancara Ibnu Arofah, 14 Juni 2022). Silsilah keluarga Kyai Imam Mursyid Muttaqien juga memiliki jalur keturunan dari Pancalan Magetan, terutama dari Kyai Kanjeng Adipati Purwodiningrat, Bupati Magetan ke-2. Ibunda Kyai Imam Mursyid Muttaqien. Nyai Zulbiyah, adalah puteri R. Poerwosoewigyo dari Bogor Jawa Barat yang merupakan keturunan Pancalan Magetan.

Keluarga Kyai Imam Mursyid Muttaqien pernah tinggal berpindah-pindah dari luar pondok ke dalam area pondok pesantren di komplek musholla demi keamanan dari gangguan aksi PKI yang mencurigakan saat itu. Pada sisi lain, di rumah Nyai Imam Muttaqien, ibunda Kyai Imam Mursyid, ketika itu penuh dengan para pengungsi dari berbagai daerah (Bogor, Jakarta, dan Surabaya). Situasi genting tersebut menjadikan Kyai Imam Mursyid tidak pulang ke rumah ibundanya, tetapi di musholla atau langgar Kyai Muh Sahid. Kyai Imam Mursid Muttaqien juga pernah tinggal di sebuah ruangan khusus di madrasah yang berdekatan dengan kelas dan kantor sebagai tempat istirahat, bahkan untuk tempat tinggal siang dan malam (Wawancara Ibnu Arofah, 14 Juni 2022).

Semasa kecil dan remaja, Kyai Imam Mursyid Muttaqien belajar mengaji pada Kyai Mutjabak Zein di Cilendek, Bogor, Jawa Barat di bidang Ilmu Hadist. Ia juga bersekolah di HIS dan MULO. Kyai Imam Mursyid Muttaqien memiliki jalur (*sanad*) keilmuan pesantren dan juga jalur pendidikan umum. *Sanad* (jalur/silsilah) keilmuan yang jelas merupakan keutamaan bagi para santri yang belajar di pesantren. Hartono (2019) mengungkapkan bahwa menimba ilmu langsung dari sumbernya dengan silsilah keilmuan yang jelas merupakan keutamaan bagi para santri (Hartono, 2019).

Kyai Imam Mursyid Muttaqien menjadi kyai di usia muda, yakni 20 tahun. Ia juga menerima mandat sebagai pemimpin Tarekat Syattariyah setelah wafatnya Kyai Hasan Ulama dan Kyai Imam Muttaqien. Pendidikan di pesantren dan juga pendidikan umum yang menjadi bekal Kyai Imam Mursyid memimpin Pesantren Sabilil Muttaqien.

Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien

Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien mulanya dikenal sebagai kawasan yang angker dan berawa-rawa. Orang yang mampu menaklukkan kawasan tersebut adalah Kyai Hasan Ulama. Ia mendirikan pesantren di atas tanah angker tersebut dengan nama Pesantren Takeran pada tahun 1886 dibantu oleh ayah mertua Kyai H. Muhammad Ilyas.

Kyai Hasan Ulama mendirikan pesantren setelah merasa cukup menimba ilmu di Tegalrejo Semen yang diasuh oleh K.H Abdurahman yang merupakan murid Pangeran Diponegoro. Sebagai seorang santri yang baru saja menyelesaikan pendidikannya tersebut, ia merasa terpanggil untuk berdakwah dan mendirikan pesantren di kawasan Takeran sebagaimana tuntunan agama Islam.

Kyai Hasan Ulama menamakan Pesantren Takeran karena berdirinya pesantren tersebut di daerah Takeran. Pada saat itu, pendidikan pesantren masih belum terasa menjadi kebutuhan di kawasan tersebut. Kondisi pesantren masih serba sederhana dan kekurangan. Jumlah santri masih relatif sedikit. Metode pembelajaran diterapkan dengan sistem sorogan. Para santri berdatangan dan pulang untuk belajar agama di pondok Takeran.

Kyai Hasan Ulama mengajar agama di Masjid Jami' yang dihadiri oleh masyarakat sekitar. Pengajaran agama yang dilakukan oleh Kyai Hasan Ulama dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya di Takeran. Para santri berdatangan dari kawasan luar Takeran untuk belajar agama Islam dan banyak dari mereka yang menetap di rumah Kyai Hasan Ulama.

Semula para santri yang menetap cukup untuk tinggal di rumah Kyai Hasan Ulama. Santri yang berdatangan semakin banyak sehingga dibangun sebuah rumah tempat menginap para santri yang akhirnya berubah menjadi sebuah pondok pesantren yang dinamakan Pondok Pesantren Takeran. Kyai Hasan Ulama dibantu oleh Kyai Ilyas memimpin Pondok Pesantren Takeran.

Kyai Hasan Ulama wafat pada tahun 1917. Penerus pondok pesantren adalah putera sulungnya, yakni Kyai Imam Muttaqien. Kyai Imam Muttaqien berinisiatif mendirikan "Majelis Pimpinan Pesantren". Majelis pimpinan pesantren ini antara lain terdiri dari: Rais akbar, Khatib masjid Jami' pesantren Takeran, pimpinan umum pesantren Takeran, guru tafsir Al Qur'an dan imam di Masjid Jami'. Setelah wafatnya Kyai Imam Muttaqien selama kekosongan kepemimpinan Pesantren Takeran dipimpin oleh paman dari Kyai Imam Mursyid Muttaqien hingga tahun 1936.

Kyai Imam Mursyid Muttaqien memimpin atau menerima mandat sebagai pimpinan Tarekat Syattariyah pada usia 20 tahun. Pada periode kepemimpinan Kyai Imam Mursyid Muttaqien dilakukan pembaruan sistem yang dulunya masih klasik menjadi modern, tetapi tidak merubah seluruhnya. Kyai Imam Mursyid Muttaqien memahami bahwa ke depan Tarekat Syattariyah akan berkembang dan banyak tarekat-tarekat yang berdiri. Pembaruan sistem tersebut juga menjadikan Pesantren Takeran diubah namanya menjadi Pesantren Sabilil Muttqein pada 16 September 1943. Tanggal tersebut menjadi penanda penting karena dilaksanakan pembangunan madrasah di pusat PSM yang digunakan untuk segala macam kegiatan pengajaran. Kyai Imam Mursyid Muttaqien juga membuat AD/ART yang terkait aturan-aturan Tarekat Syathariyah. (Wawancara Ibnu Arofah, 12 Juni 2022).

Jejak yang masih dapat ditelusuri di kawasan Magetan selatan dan timur salah satunya berada di Takeran. Di daerah inilah terdapat pesantren yang didirikan oleh Kyai Hasan Ulama yang *babad alas* (merintis) pondok pesantren diberi nama Pesantren Takeran, cikal bakal Pesantren Sabilil Muttaqien. Pesantren Sabilil Muttaqien merubah dan memperbarui sistem pengajaran di pondok. Pesantren Takeran bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan juga pengkaderan para ulama dan *umara'* (pemerintah). Pada saat merubah sistem pondok pesantren dan nama pondok, Kyai Imam Mursyid mengundang tokoh dari berbagai elemen Islam dari NU, Muhammadiyah, PSSI dan warga sekitar untuk meyakinkan pergantian nama tersebut.

Kyai Imam Mursyid Muttaqien merupakan seorang tokoh yang berkharisma yang mampu memimpin pesantren dengan perubahan-perubahan. Kyai Imam Mursyid Muttaqien merubah sistem pondok klasik menjadi modern salah satunya mengajarkan ilmu umum seperti Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Matematika. Kyai Imam Mursyid Muttaqien seorang priyayi santri yang artinya tidak mewarisi sebagai santri atau anak dari keturunan pemerintahan suatu daerah. Secara genetika, Kyai Imam Mursyid Muttaqien memiliki jiwa kepemimpinan (Wawancara Septian Dwi Kharisma, 13 Juni 2022). Pondok pesantren Sabilil Muttaqien termasuk pondok pesantren yang memancarkan pendidikan luas tentang Islam sehingga pesantren ini dapat mengeluarkan sebanyak-banyaknya orang yang cakap dan luas serta tingga kepahaman tentang Islam, rajin berbakti dan meramal shaleh kepada masyarakat berdasarkan takwa kepada Allah dan menjadi anggota masyarakat yang berilmu (Wawancara Bashori, 13 Juni 2022).

Pada tahun 1948, pesantren Sabilil Muttaqien terdampak pemberontakan Partai Komunis Indonesia. Kawasan pesantren dikepung oleh bala tentara PKI. Kyai Imam Mursyid Muttaqien

menjadi korban yang jasadnya hingga kini belum ditemukan. Masa kepemimpinan Kyai Imam Mursyid Muttaqien kurang lebih 5 tahun.

PEMBAHASAN

Pola Perkembangan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien

Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien bermula dari keberadaan seorang ulama bernama Kyai Hasan Ulama. Pada tahun 1886, Kyai Hasan Ulama meneruskan usaha yang telah dirintis oleh ayah mertuanya, yakni Kyai Muhammad Ilyas, mengembangkan agama Islam di daerah Takeran, sebuah kawasan yang dikenal angker dengan rawa-rawa.

Kyai Hasan Ulama mengajar agama Islam di Masjid Jami'. Para santri berdatangan dan pulang setelah belajar di pondok. Pengajian juga dihadiri oleh masyarakat sekitar dan juga dari kawasan luar Takeran. Beberapa diantara mereka ada yang menetap di rumah Kyai Hasan Ulama dan semakin hari semakin bertambah banyak sehingga rumah tinggal Kyai Hasan Ulama tidak mencukupi lagi. Selanjutnya dibangun sebuah rumah tempat menginap para santri yang akhirnya berubah menjadi sebuah pondok pesantren yang dinamakan Pondok Pesantren Takeran. Pesantren didirikan di tengah kondisi masyarakat yang serba sederhana dan kekurangan. Di kemudian hari, pondok pesantren tersebut berubah nama menjadi Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien.

Sejarah berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien tidak jauh dari pola perkembangan pesantren di Indonesia pada umumnya. Hartono (2019: 49) mengungkapkan bahwa pola perkembangan pesantren yang ada di Indonesia dulunya berawal dari kepemimpinan Kyai lalu adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai memimpin dijadikan rujukan oleh masyarakat, tempat bertanya, tidak hanya mengenai agama tetapi mengenai masalah-masalah sosial, hal ini lah yang menciptakan budaya ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren. Dari terbentuknya kepemimpinan kiai, sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan kiai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Pada umumnya kyai adalah sosok yang mandiri secara ekonomi.

Kemunculan sebuah pondok pesantren pada umumnya dimulai dari adanya para santri yang ditampung dan difasilitasi di rumah kiai. Rumah kiai, selain sebagai tempat tinggal, di masa-masa awal dijadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi, karena semakin banyaknya jumlah santri yang datang, akhirnya rumah kiai tidak cukup memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif dari kiai dan para santri-santri serta didukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.

Pada tahap-tahap awal, pada umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Pembelajaran dilakukan di masjid atau mushala ataupun langgar. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh kiai dengan bantuan masyarakat sekitar. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanah, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga tenaga. Masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya. Hal semacam ini masih banyak terjadi di pesantren-pesantren hingga saat ini.

Peran dan Keteladanan Kyai Imam Mursyid Muttaqien

Kyai Imam Mursyid Muttaqien meneruskan kepemimpinan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dari ayahnya (Kyai Imam Muttaqien) dan kakeknya (Kyai Hasan Ulama) yang telah wafat. Kyai Hasan Ulama wafat pada 1917, pimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putra sulungnya yaitu Kyai Imam Muttaqien. Kyai Imam Muttaqien berinisiatif mendirikan "Majelis Pimpinan Pesantren". Majelis pimpinan pesantren ini antara lain terdiri dari: Rais akbar, Khatib masjid Jami' pesantren Takeran, pimpinan umum pesantren Takeran, guru tafsir Al Qur'an dan imam di Masjid Jami'.

Kyai Imam Mursyid menerima mandat sebagai seorang kepemimpinan pondok pesantren di usia muda, yakni 20 tahun. Ia juga menerima mandat sebagai pemimpin Tarekat Syathariyah di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dalam usia tersebut. Seorang pemimpin pada umumnya adalah individu yang diberi status berdasarkan pemilihan, keturunan, atau cara-cara lain, sehingga memiliki otoritas atau kewenangan untuk melakukan serangkaian tindakan dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan sekumpulan orang melalui institusi atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Afandi, 2013). Sebagai seorang pemimpin, Kyai Imam Mursyid Muttaqien melakukan serangkaian tindakan dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan pondok pesantren yang dipimpinya untuk mencapai tujuannya.

Kyai Imam Mursyid Muttaqien mengganti nama pondok pesantren Takeran menjadi Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dan juga mengganti sistem pendidikan yang ada di pondok, melakukan pembaruan yang dulunya klasik menjadi modern tanpa menghilangkan ruh pendidikan pesantren. Sistem, menurut Eddy Prahasta dapat didefinisikan sebagai sekumpulan objek, ide berikut keterkaitannya di dalam mencapai tujuan (Prahasta, 2014). Dengan kata lain sistem adalah sekumpulan komponen (sub-sistem fisik dan non-fisik/logika) yang saling berhubungan satu sama lainnya dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kyai Imam Mursyid Muttaqien hanya merubah komponen atau sub-sistem dari sistem pendidikan pesantren sehingga tidak kehilangan kekhasannya.

Pada tanggal 16 September 1943 pesantren diubah namanya dari Pesantren Takeran menjadi Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien atas peran dari Kyai Imam Mursyid Muttaqien. Bauer (Haris, 2012: 204) menjelaskan bahwa peran sebagai pesepsi mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut. Tanggal tersebut menjadi penanda penting bagi peran Kyai Imam Mursyid Muttaqien karena dilaksanakan pembangunan madrasah di pusat PSM yang digunakan untuk segala macam kegiatan pengajaran. Kyai Imam Mursyid Muttaqien membuat aturan AD/ART yang terkait aturan-aturan Tarekat Syattariyah.

Pesantren di Indonesia pada umumnya memiliki keterkaitan yang erat dengan tarekat. Penyiaran Islam yang ada di Indonesia adalah bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir tertentu dan wirid. Pemimpin tarekat yang ada di Indonesia disebut dengan Kyai, dengan ketentuan mewajibkan pengikutnya melakukan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama dengan anggota sesama tarekat di masjid dengan tujuan untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan Kyai. Suluk yang dilakukan anggota tarekat biasa akan disediakan tempat atau ruangan khusus untuk menginap dan tempat memasak oleh Kyai yang terdapat di kiri kanan masjid (Hartono, 2019).

Pesantren Sabilil Muttaqien bukan hanya lembaga pendidikan melainkan juga pengkaderan para ulama dan *umara'* (pemerintah). Pada saat perubahan nama pondok pesantren Kyai Imam Mursyid Muttaqien mengundang berbagai elemen Islam antara lain NU, Muhammadiyah, PSSI, dan warga sekitar Takeran. Salah satu perubahan sistem pendidikan yang diubah adalah dengan menambahkan ilmu-ilmu umum (Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Matematika, IPA dan lain-lain).

Kyai Imam Mursyid Muttaqien memimpin pondok pesantren kurang lebih 5 tahun. Kontirbusi yang tidak hanya mengubah sistem pembelajaran di pondok pesantren yang tidak hanya menambahkan ilmu-ilmu umum, melainkan juga mengembangkan tingkatan pendidikan pada umumnya yaitu madrasah. Kyai Imam Mursyid Muttaqien menerapkan *syair* Islam. Santri diharapkan menanamkan *mahabbah* (rasa cinta) kepada Allah, Nabi dan lingkungan karena akan melahirkan kepedulian.

Selain melakukan pembaruan sistem juga membentuk kepengurusan di dalam pondok pesantren antara lain: Pengurus besar (*Rais Akbar*), Dewan pemeriksa (*Majelis Muttafisin*), dan Dewan penasihat (*Majelis Nafisin*) menambahkan majelis pimpinan pesantren dan dimasukkan guru yang mengajarkan ilmu umum di pondok pesantren. Memasukkan pelajaran umum tersebut ditetapkan dalam Risalah Peraturan Umum pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dibentuk *Majelis Ma'arif* (majelis pengajaran) dengan tujuan adalah mengatur, merencana, mengawasi, meluaskan dan menyempurnakan perguruan yang ada di Pesantren Sabilil Muttaqien yang diketuai oleh Kyai Imam Mursyid Muttaqien dan anggotanya para Kyai. Melalui *Majelis Ma'arif* tersebut banyak kegiatan yang ditambahkan oleh pihak ponpes kepada santri-santrinya yang bertujuan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan dari pengajaran yang sebelumnya, Cara pengajarannya pun juga berbeda. Pada *Majelis Ma'arif*, para santri diajarkan ilmu agama dengan pendekatan penggabungan cara pengajaran yang lama dengan sistem yang baru sehingga siapapun bisa dan berhak untuk mengenyam pendidikan di ponpes PSM Takeran. *Majelis Ma'arif* membagi pendidikan di dalam pesantren, bagian lama pengajaran yang diberikan seperti *wetonan* dan *sorogan* dan pada bagian baru "Madrasah", pengajaran yang diberikan seperti sekolah pada umumnya.

Perkembangan berikutnya adalah pada saat musim pancaroba dimana tempat pendidikan terpaksa harus pindah di Desa Bulusari Kecamatan Madiun. Pada saat itu pendidikan di pondok terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu Sekolah Dasar Islam dengan lama belajar 6 tahun dan Sekolah Guru Menengah Atas dengan lama belajarnya 5 tahun serta perubahan sarana dan prasarana secara lambat laun menjadi terpenuhi.

Pada tahun 1948 pondok pesantren Sabilil Muttaqien menjadi korban pemberontakan PKI. Kyai Imam Mursyid Muttaqien menjadi salah satu korban dan jasadnya tidak ditemukan. Keteladanan Kyai Imam Mursyid Muttaqien sebagai tokoh sejarah yang patut dijadikan sebagai tolak ukur kepemimpinan. Keteladanan dalam ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik (Aqib, 2011).

Perjalanan hidup Kyai Imam Mursyid Muttaqien mengandung nilai-nilai yang patut diteladani. Sebagai pemimpin yang memiliki sifat kepedulian terhadap masyarakat lokal (setempat) yang didasari rasa *mahabbah* (cinta) kepada Allah, Nabi, dan lingkungan serta pengorbanannya dalam mempertahankan pondok pesantren menghadapi ancaman dari luar. Keteladanan yang dapat digali dari Kyai Imam Mursyid Muttaqien yaitu: semangat menuntut ilmu dari berbagai bidang keilmuan, bersedia menerima mandat kepemimpinan di usia muda, melakukan pembaruan sistem pendidikan pesantren tanpa meninggalkan ruh pendidikan pesantren dan tarekat, serta mempertahankan pesantren dari ancaman pihak luar.

SIMPULAN

Kyai Imam Mursyid Muttaqien adalah putera dari Kyai Imam Muttaqien yang merupakan putera dari Kyai Hasan ulama dan Nyai Siti Zulfaidah, pendiri Pesantren Takeran, yang selanjutnya diubah namanya menjadi Pesantren Sabilil Muttaqien pada 16 September 1943 oleh Kyai Imam Mursyid Muttaqien. Kyai Imam Mursyid menempuh pendidikan di pesantren dan juga pendidikan umum yang menjadi bekal memimpin Pesantren Sabilil Muttaqien.

Sejarah berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien tidak jauh dari pola perkembangan pesantren di Indonesia pada umumnya yang berawal dari kepemimpinan kiai yang mendapat pengakuan dari masyarakat. Pada mulanya Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien merupakan kawasan yang dikenal angker. Kyai Hasan Ulama mendirikan bangunan di atas tanah yang angker tersebut dengan nama Pesantren Takeran, dibantu ayah mertua K.H. Muhammad Ilyas pada 1886. Kyai Imam Mursyid melanjutkan kepemimpinan pesantren dari ayah (Kyai Imam Muttaqien) dan kakeknya (Kyai Hasan Ulama). Ia berperan penting dalam perkembangan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien melalui perubahan sistem dan institusi pondok pesantren tanpa menghilangkan ruh pendidikan pesantren dan Tarekat Syathariyah. Kyai Imam Mursyid Muttaqien menggunakan sistem pendidikan pondok pada madrasah yang menekankan pada syiar Islam, membentuk kepengurusan pondok pesantren dan Majelis Ma'arif.

Kyai Imam Mursyid Muttaqien menerima mandat sebagai pemimpin Tarekat Syattariyah di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien saat masih muda. Dalam perjalanan memimpin pondok

pesantren Kyai Imam Mursyid Muttaqien merupakan sosok yang berperan penting dan patut diteladani sebagai seorang pemimpin. Kyai Imam Mursyid Muttaqien adalah tokoh yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat lokal (setempat) yang didasari rasa *mahabbah* (cinta) kepada Allah, Nabi, dan lingkungan. Perjalanan hidup Kyai Imam Mursyid mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dari generasi ke generasi, yakni semangat menuntut ilmu dari berbagai bidang keilmuan, bersedia menerima mandat kepemimpinan di usia muda, melakukan pembaruan sistem pendidikan pesantren tanpa meninggalkan ruh pendidikan pesantren dan Tarikat Syattariyah, serta mempertahankan pesantren dari ancaman pihak luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2009). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Afandi, R. (2013). Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 101.
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/534>. 4
- Aqib, Z. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Bungin, B. M. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hartono, Y. (2019). *Sejarah Pesantren Pendidikan Keislaman dan Keindonesiaan*. Madiun: UNIPMA Press.
- Kurniawati, D. (2021). *Peran Kiai Imam Fauzi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan tahun 1953-1985*.
- Prahasta, E. (2014). *Sistem Informasi Geografis Konsep-Konsep Dasar*. Bandung: Informatika.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.